



**PENDIDIKAN NILAI-NILAI PESANTREN DALAM SYAIR
TA'LIMUL MUTA'ALIM DI PONDOK PESANTREN
DURROTU AHLISSUNNAH WALJAMA'AH**

SKRIPSI

sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan

Antropologi

Oleh:

Imam Fauzi

NIM. 3401413023

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi I,

Pembimbing Skripsi II,

Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D.

NIP.197510162009121001

Ninuk Solikhah Akhirah, S.S., M.Hum.

NIP.198101112010122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi,

UNNES

Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A.

NIP.197706132005011002

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

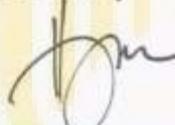
hari : Jumat
tanggal : 28 Juli 2017

Penguji I,



Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

Penguji II,



Ninuk Solikhah Akhirah, S.S., M.Hum.
NIP.198101112010122001

Penguji III,

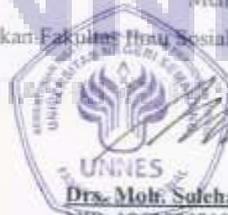


Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.197510162009121001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,



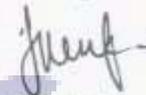
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

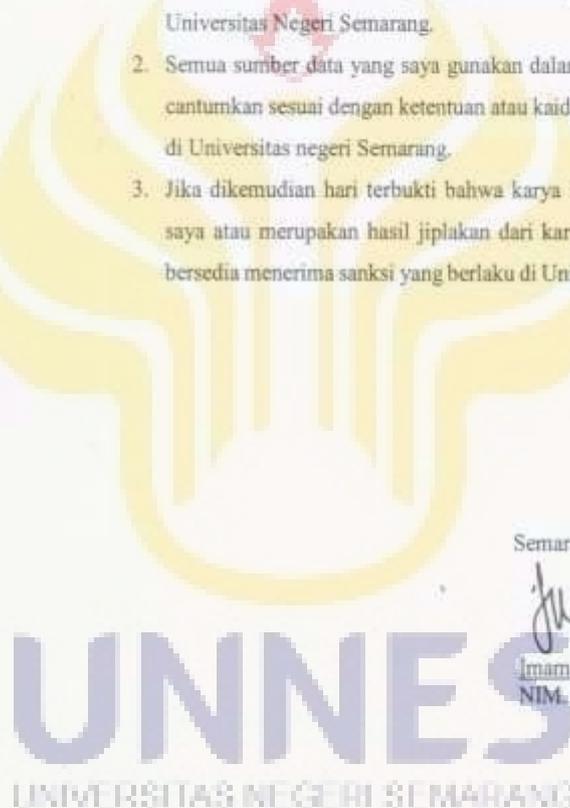
Saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana I Universitas Negeri Semarang.
2. Semua sumber data yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan atau kaidah penulisan yang berlaku di Universitas negeri Semarang.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas negeri Semarang.

Semarang, 21 Juli 2017



Imam Fauzi
NIM. 3401413023



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

هي الدنيا أقل من القليل وعاشقها أذل من الذليل (الشيخ الزرنوجي)

- ❖ Dunia adalah sedikit-sedikitnya perkara yang sedikit, dan pencintanya adalah sehinah-hinanya dari hal-hal yang hina. (Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al Khalil Zarnuji)

إذ الفتى حسب اعتقاده رفع ، وكل من لم يعتقد لم ينتفع (الشيخ العمريطي)

- ❖ Hanya dengan kadar keyakinannya, seorang pemuda akan ditinggikan derajatnya. Dan barang siapa yang tidak punya kemantapan (tekad), maka dia tidak akan bisa mendapat kemanfaatan. (Syekh Syarofuddin Yahya al-'Imrithi)
- ❖ Hidup adalah perjuangan, perjuangan adalah keikhlasan, keikhlasan adalah ruh penggerak kehidupan, ruh penggerak kehidupan adalah indahnya menggarap PR surga. (Alm. Abah Kiai Masyrokhan)

PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

1. Abah, Almarhum Abah Kiai Masyrokhan yang telah menuntun jalan kehidupan dan pengetahuan (penulis) selama menjadi santri di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.
2. Kedua orang tua penulis, Solihin dan Umi Rahajeng. Terima kasih karena selalu menyayangi walaupun diri ini kadang tidak tahu arti berbakti.
3. Kedua saudara, Maman Fansyah dan Fuad Latif semoga kalian mendapatkan kebahagiaan yang cukup untuk membuatmu baik hati.
4. Keluarga besar Kastari (Banjarnegara) dan Amin Surito (Solo).

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pendidikan Nilai-nilai Pesantren dalam Syair *Ta’limul Muta’alim* di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama’ah”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

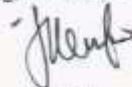
Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman., M. Hum. sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa., M. A. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S. Ant., M. A. sebagai Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.

4. Mohammad Yasir Alimi, S. Ag., M.A., Ph.D. sebagai dosen pembimbing I, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ninuk Solikhah Akhirah, S.S., M. Hum. sebagai dosen pembimbing II, yang dengan kesabaran dan ketekunan telah memberikan bimbingan, dukungan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kiai Agus Ramadhan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah, yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi seputar pesantren.
7. Seluruh *ustadz* dan *ustadzah* Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah yang telah bersedia diwawancarai oleh penulis.
8. Teman-teman Sos-Ant angkatan 2013, yang telah berjuang bersama-sama dalam menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
9. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak pada umumnya.

Semarang, 17 Juli 2017


Penulis

SARI

Fauzi, Imam. 2017. *Pendidikan Nilai-nilai Pesantren dalam Syair Ta'limul Muta'alim di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Mohammad Yasir Alimi, S. Ag., M.A., Ph.D. Pembimbing II Ninuk Solikhah Akhiroh, S.S., M. Hum.

Kata kunci: nilai pendidikan, pesantren, santri Aswaja, syair *Ta'limul Muta'alim*.

Proses pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh penyerapan unsur-unsur budaya asing yang berimbas pada pola pikir dan cara bertindak masyarakat. Terlalu mengunggulkan budaya asing dan penyerapan budaya yang tidak disertai dengan sikap kritis dan proses filterisasi yang matang, akan menimbulkan kesenjangan dalam berfikir, bertindak dan mengevaluasi. Pendidikan nilai-nilai pesantren menjadi salah satu kunci pemecahan masalah diatas. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam syair *Ta'limul Muta'alim*, 2) memahami bagaimana interpretasi santri Aswaja terhadap nilai-nilai pendidikan dalam syair *Ta'limul Muta'alim*, dan 3) menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan dalam Syair *Ta'limulmuta'alim* pada kehidupan sehari-hari santri Aswaja.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah Agama sebagai Sistem Kebudayaan (Clifford Geertz) dan Perkembangan Moral (Kohlberg). Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah. Subjek dalam penelitian ini adalah santri Aswaja kelas III, IV dan V *Madrrasah Diniyyah*. Informan utama terdiri dari 13 orang santri Aswaja, sedangkan informan pendukung 9 orang yang terdiri dari pengurus pesantren dan pengasuh pesantren. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data mencakup empat hal, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) nilai pendidikan dalam syair *Ta'limul Muta'alim* diantaranya meliputi; nilai sosial (peduli, pergaulan santri, stratifikasi), nilai agama (keutamaan ilmu *fiqh*), dan nilai etika (ucapan, tingkah laku, budi pekerti). 2) Interpretasi santri Aswaja terhadap nilai pendidikan dalam syair *Ta'limul Muta'alim* membentuk pola linier yang cenderung dipengaruhi oleh pemahaman guru mereka. Hal ini menciptakan kesatuan pemahaman yang general. 3) Implementasi nilai pendidikan dalam syair Kitab *Ta'limul Muta'alim*, ditunjukkan pada *muwafiqh* (musyawarah *fiqh*), komunitas santri, kedaerahan, *roan* (kerja bakti), *keta'dziman* kepada guru, serta beberapa tradisi pesantren, yaitu menundukkan kepala saat berbicara dengan kiai, mencium tangan setiap bertemu kiai dan berjalan menggunakan lutut ketika mendekati kiai dalam suatu ruangan tertentu. Hal tersebut dipahami sebagai bentuk kesalahan antara guru dan santri, bukan praktik feodalisme menurut masyarakat yang diteliti.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu; bagi santri Aswaja, pemahaman yang dimiliki seyogyanya diimbangi dengan perbuatan (praktik) yang sesuai dengan pemahaman tersebut. Bagi pengurus pesantren, perlu adanya pembenahan kepengurusan agar mampu menyikapi dengan baik dan menjadi media solusi dalam setiap permasalahan santri.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Batasan Istilah	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
A. Teori dan Landasan Konseptual	19
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan	30
C. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Latar Penelitian	50
B. Fokus Penelitian	52
C. Sumber Data.....	53
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	57
E. Uji Keabsahan Data.....	64
F. Teknik Analisis Data.....	69
G. Prosedur Penelitian.....	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Gambaran Umum Objek Penulisan.....	72
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah (PPDA)	72
2. Visi dan Misi PPDA.....	74
3. Kondisi Guru (Pengajar)	75

4. Kondisi Santri	77
B. Biografi Singkat Pengarang Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>	78
C. Hasil Penulisan dan Pembahasan	83
1. Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam syair Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>	83
2. Interpretasi Santri Aswaja terhadap Syair Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>	104
a. Nasihat untuk Belajar	106
b. Etika Pergaulan	113
c. <i>Istiqamah</i> (Kontinuitas dalam Belajar)	118
d. Keutamaan Ilmu <i>Fiqh</i>	120
e. Kepedulian pada <i>Ummat</i> (Masyarakat Banyak)	126
f. Tantangan Mencari Ilmu (Proses Pendidikan)	130
g. Rendah Hati	134
h. Menjaga Tutur Kata	135
i. Keutamaan Ahli Ilmu	140
j. Etika terhadap Guru	149
k. Komitmen	156
l. Budi Pekerti	159
m. Derajat Ahli Ilmu (Dasar Stratifikasi)	163
n. Anjuran untuk Merantau	169
3. Implementasi Syair Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i> pada Kehidupan sehari-hari santri Aswaja	175
a. Santri Aswaja mengikuti Program <i>Madrasah Diniyyah</i> (Madin) dan <i>Bandongan</i> sebagai Bentuk Usaha Belajar Berkelanjutan (Terus Menerus)	176
b. Kajian dan Aplikasi Ilmu <i>Fiqh</i>	186
c. Sosialisasi Santri Aswaja dan Komunitas Santri Kedaerahan	190
d. Hati-hati dan Tidak Gegabah	194
e. Mengatasi Rasa Malas	198
f. Rendah Hati	200
g. Menjaga Tutur Kata	202
h. Meneladani Sikap Guru	205
i. <i>Keta'dziman</i> Santri Aswaja terhadap Guru	207
j. Komitmen	214
k. Budi Pekerti	216
l. Bepergian untuk Mencari Ilmu	218

BAB V PENUTUP	223
A. Kesimpulan	223
B. Saran.....	225
DAFTAR PUSTAKA	226
LAMPIRAN-LAMPIRAN	232
Lampiran 1	232
Lampiran 2	234
Lampiran 3	245



DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. : Bagan Kerangka Berfikir	49
Bagan 2. : Teknik Penentuan Informan Penelitian	55
Bagan 3. : Tahapan Proses Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif	69



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. : Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah tampak depan	74
Gambar 2. : Sampul Depan Kitab <i>Ta'limul Muta'alim</i>	78
Gambar 3. : Proses Pembelajaran <i>Madrasah Diniyyah</i> (madin) Kelas V Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah	178
Gambar 4. : Proses Pembelajaran <i>Madrasah Diniyyah</i> (madin) Kelas IV Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah	178
Gambar 5. : Kegiatan Belajar Mandiri Santri Kelas III dan Kelas V....	184
Gambar 6. : Latihan Praktik Penyelenggaraan Jenazah, Haflah Akhirussannah ke XXV	187
Gambar 7. : Proses Musyawarah <i>Fiqh</i> (Muwafiqh)	189
Gambar 8. : Gabungan Santri Selatan (gasela)	193
Gambar 9. : Ikatan Santri Aswaja Demak (iksanda)	194
Gambar 10. : Proses Wawancara Penulis dengan Santri Aswaja	202
Gambar 11. : Pendiri PPDA	207
Gambar 12. : Santri Bersalaman dengan Kiai Saat kajian <i>Bandongan</i> ...	208
Gambar 13. : Proses Kerja Bakti santri Putera (<i>roan</i>).....	210
Gambar 14. : Santri <i>Tahfidzul Qur'an</i>	215

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. : Daftar Informan Utama	56
Tabel 2. : Daftar Informan Pendukung	56
Tabel 3. : Daftar Pengajar <i>Madrasah Diniyyah</i> (Madin) di PPDA ...	76
Tabel 4. : Daftar Pengajar Kajian <i>Bandongan</i> di PPDA.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

“Islam datang bukan untuk mengubah budaya leluhur kita jadi budaya Arab. Bukan untuk ‘aku’ jadi ‘ana’, ‘sampeyan’ jadi ‘antum’, ‘sedulur’ jadi ‘akhi’,... Kita pertahankan milik kita, kita harus serap ajarannya, tapi bukan budaya Arabnya.” (K.H. Abdurrahman Wahid).

Fenomena yang menjadi dampak westernisasi sampai saat ini masih banyak diperbincangkan. Faktanya, dari berbagai peristiwa kenakalan remaja serta gaya hidup yang eksentrik disebabkan atas dasar penyerapan budaya yang kurang mapan. Seperti halnya budaya kekerasan, cara berpakaian, dan cara berbicara yang tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat Indonesia. Ungkapan-ungkapan atau istilah seperti *Wong Jowo sing ora njaweni, ngomong ora ngambah dalan*, dan berbagai ungkapan-ungkapan lain yang mengisyaratkan adanya degradasi nilai sebagai pedoman hidup. Bahkan saat ini nilai yang dianggap sebagai landasan dan pedoman dalam berperilaku atau pun bertutur kata sudah tidak lagi bersifat obyektif. Artinya nilai-nilai tersebut mudah berubah, seperti hal-hal yang belakangan ini kerap muncul yaitu batasan antara pornografi dan pornoaksi dengan seni hampir tidak ada bedanya. Apakah berpakaian ketat dan transparan termasuk pornoaksi atau justru bagian dari seni. Akibatnya, nilai sebagai pedoman hidup yang awalnya bersifat universal (bagi pemilik kebudayaan tertentu atau budaya yang telah disepakati) berubah menjadi relatif dan subyektif.

Secara umum, pembahasan terkait nilai mencakup dua bidang pokok estetika dan etika, atau bisa disebut akhlak, moral, dan budi pekerti (Wahyu, 2011). Kajian tentang nilai, tidak akan terlepas dengan yang namanya norma, dimana suatu norma ditujukan untuk mengikat segala bentuk perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai yang disepakati. Dari pernyataan K.H. Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur diatas, seolah mengejantahkan dimana nilai dan norma kemasyarakatan semakin hari semakin menipis, semakin bertambahnya waktu kian terkikis. Jika ditarik sebuah benang merah mengenai realitas sosial yang terjadi di masyarakat saat ini, semua orang masih sepakat bahwa norma sosial sampai sekarang masih ada. Namun, pertanyaannya adalah sejauh apakah masyarakat memahami norma tersebut sehingga nilai-nilai sosial kemasyarakatan dimaknai dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang mengikat tadi. Contoh nyatanya, beberapa diantara orang Islam yang secara fisik memiliki ciri khas, seperti halnya memiliki dahi yang berwarna hitam, jenggot panjang dan memakai jubah panjang. Sehingga, tak jarang jika penilaian masyarakat didasarkan pada apa yang dapat ditangkap dengan indra tubuh. Tentu hal ini menjadi suatu proses pemaknaan identitas yang parsial, bagaimana kemudian masyarakat memaknai pola kehidupan yang terjadi pada diri mereka melalui suatu rangkaian proses yang fisikli, bukan pada proses pemaknaan yang berdasarkan atas dasar pemahaman.

Proses pemaknaan identitas yang terjadi dalam masyarakat, tidak terlepas dari nilai-nilai pendidikan yang mereka pahami. Terlebih lagi saat

ini proses pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi oleh penyerapan unsur-unsur budaya asing yang berimbas pada pola pikir dan cara bertindak masyarakat. Terlalu mengunggulkan budaya asing dan penyerapan budaya yang tidak disertai dengan sikap kritis dan proses filterisasi yang matang, hanya akan menimbulkan kesenjangan dalam berfikir, bertindak dan mengevaluasi. Akhirnya banyak generasi muda yang pandai berargumen dan kritis tanpa disertai analisis yang tajam dan logis. Sehingga, dari nilai-nilai pendidikan yang kebanyakan merupakan hasil adopsi dan mengesampingkan nilai-nilai budaya lokal masyarakat, akan menghasilkan generasi sekuler yang hanya bisa menjustifikasi pihak-pihak tertentu. Padahal pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana yang bukan hanya bertujuan menjadikan manusia yang ahli dalam kemampuan intelektual (*intellectual oriented*) dengan cara transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata. Namun proses pendidikan juga berujung pada penumbuhan watak, kepribadian, etika, dan estetika melalui *transfer of value* yang terkristalisasi dalam tujuan pendidikan tersebut (Mufida, 2013).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berbagai jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia baik formal, informal atau pun nonformal, sampai detik ini masih tetap eksis dan terus mendapat perhatian dari masyarakat banyak. Namun, pertanyaannya adalah seberapa jauh masyarakat meyakini akan mutu atau standar tertentu dalam suatu lembaga pendidikan. Ketika di era post modern seperti sekarang ini masyarakat lebih memilih lembaga pendidikan yang dianggap kekinian,

seperti halnya lembaga pendidikan formal yang didirikan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan yang didirikan oleh yayasan tertentu baik di dalam atau pun luar negeri. Maka pertanyaan yang timbul selanjutnya adalah sejauh apakah keberhasilan lembaga pendidikan formal tersebut dalam membimbing dan menuntun kepribadian, watak, etika, estetika serta mental anak. Terlebih lagi saat ini pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan dengan permasalahan degradasi moral (Emiasih, 2011) yang ditunjukkan dalam kasus tawuran antarsekolah, antar perguruan tinggi dan tindakan kekerasan yang ada di lingkungan pendidikan formal (Wahyu, 2011). Atau bagaimana nasib lembaga pendidikan nonformal yang sifatnya justru lebih tradisional dan mengangkat budaya lokal kedaerahan layaknya lembaga pendidikan agama seperti pesantren? Apakah pesantren akan kehilangan penggemarnya dan kehilangan siswa atau santri, sehingga tak sedikit pesantren yang akhirnya memutuskan untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan formal.

Hari ini, tidak lagi menjadi hal tabu jika masih banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan pesantren itu kuno, tradisional, bahkan ketinggalan zaman. Asumsi tersebut didasarkan pada pola pendidikan pesantren yang dianggap berpusat pada guru atau *teacher center* (Muzasaroh, 2013), bahkan *taklid* buta (baca: mengekor pada guru). Sistem pengajarannya yang lebih mengutamakan konsep *barakah* (baca: berkahnya ilmu) dan manfaat ilmu dari pada sekedar pengetahuan atau kemampuan kognitif semata. Untuk itu, *barakah* dan manfaat ilmu yang diajarkan pada

pendidikan pesantren tidak dapat diukur dengan angka, berbeda halnya dengan kemampuan kognitif yang dapat di visualisasikan dengan angka. Hal yang demikian itu baik sadar atau pun tidak sadar sudah mengindikasikan adanya budaya pragmatis dalam kehidupan masyarakat banyak. Masyarakat lebih mengutamakan apa yang terlihat, terukur, dan tersistem. Bukan lagi pada makna, orientasi atau visi, dan yang lebih jauh dari itu adalah pada apa yang ada dibalik sebuah nilai. Meskipun demikian, misi dunia pendidikan adalah melahirkan generasi-generasi penerus yang memiliki intelektualitas tinggi dan menciptakan peradaban bangsa yang berkarakter kuat (Hastuti dan Nurul, 2015). Akhirnya, dengan segala pola dan konsep pendidikan yang ada di pesantren, masyarakat umum lebih menjadikan pendidikan formal sebagai alternatif pilihan utama.

Hanya masyarakat yang berasal dari kalangan pesantren saja, yang benar-benar memahami bahwa sistem pendidikan dan pengajaran pesantren memiliki pola yang jauh lebih modern, dari pada sistem pengajaran dan pendidikan formal saat ini. Jika hari ini sudah banyak masyarakat yang tergerus akan maraknya budaya kebarat-baratan (westernisasi), pesantren justru tetap berpegang teguh pada budaya leluhur serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat. Ditengah-tengah keberagaman yang ada di Indonesia, masyarakat pesantren tetap memiliki nilai budaya lokal sebagai hasil dari usaha menjaga lingkungan (Schrieke, 1957), baik lingkungan fisik atau pun lingkungan sosial. Jika hari ini pendidikan karakter masih terus menerus di galakkan oleh pemerintah,

pesantren justru terlebih dahulu menjadikan nilai-nilai karakter sebagai landasan awal pendidikan sebelum menerima pengetahuan kognitif. Sebut saja Pondok Pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada 1899. Saat itu masih getol-getolnya penjajahan Jepang di Indonesia dan belum terlalu banyak pendidikan formal yang eksis, walaupun sejatinya pendidikan formal di Indonesia diperkenalkan oleh Belanda melalui politik etis (Rizqi dan Hartati, 2015). Namun saat itu Pondok Pesantren Tebu Ireng sudah menjadi lembaga pendidikan non formal yang disegani karena karakter santri-santrinya yang tidak terlepas dari peran dan kepemimpinan sang pencetus Revolusi Jihad.

Pada umumnya, pendidikan formal menjadi ukuran utama untuk menentukan kualitas pendidikan seorang anak. Hal ini dikarenakan pendidikan formal lebih dianggap memiliki kurikulum ideal, mumpuni dan menghasilkan *output* siap kerja sebagaimana banyak dibutuhkan oleh *stakeholder*, baik di dalam atau pun luar negeri. Hal tersebut tentu tak dapat dipisahkan dari pengalaman kelam kolonialisme, atau bisa disebut politisasi pendidikan oleh penjajah Belanda. Saat memasuki abad ke-20, sekolah tipe Barat dikembangkan oleh Belanda dengan tujuan sebagaimana dijelaskan oleh Harry J. Benda (Dhofiier, 2011) untuk memperluas pengaruh kolonialisme Belanda dan menandingi pengaruh pesantren yang luar biasa. Dalam hal ini, Snouck Hurgronje yang menjadi penasihat pemerintahan jajahan Belanda saat itu berpendapat bahwa masa depan Indonesia ditentukan oleh terikatnya kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan

Belanda (Dhofier, 2011). Agar penyatuan kebudayaan ini menjadi kenyataan, sistem pendidikan Barat harus diperluas agar lebih banyak lagi penduduk pribumi yang memperoleh pendidikan Belanda. Hal ini didasari bahwa sistem pendidikan Barat merupakan sarana yang paling baik untuk mengurangi dan akhirnya mengalahkan Islam di wilayah jajahan Belanda tersebut. Pertandingan antara melawan daya tarik pendidikan barat dan penyatuan kebudayaan Islam pasti kalah, dan Snouck Hurgronje melihat gejala ini dengan adanya kecenderungan bahwa sampai tahun 1890 jumlah pesantren bertambah, sedangkan 20 tahun setelah itu sekolah-sekolah tipe Belanda semakin dapat menarik murid lebih banyak (Dhofier, 2011).

Diperkenalkannya sistem pendidikan Barat sebagai politisasi kolonialisme Belanda, semakin menjelaskan adanya akibat bahwa para lulusan sekolah menengah dan universitas menjadi contoh ideal bagi golongan terdidik di Indonesia, yang kemudian menggantikan kedudukan kiai sebagai kelompok intelijensia dan pemimpin-pemimpin pemerintahan (pusat dan daerah). Namun, kelompok intelijensia baru-baru ini, tidak dapat menggantikan kepemimpinan agama dan kepemimpinan masyarakat yang berdimensi moral dan etika (Dhofier, 2011). Lebih jauh dari itu, dampak adanya politisasi pendidikan oleh Kolonialisme Belanda semakin dirasakan masyarakat, dimana saat ini masyarakat lebih banyak dijejali akan teknologi serba canggih yang mengkotak-kotakan hal yang sifatnya akademis dengan hal yang bersifat agamis. Kemudian pesantren di kambing hitamkan sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu agama semata.

Akhirnya, sedikit demi sedikit rasa *muhasabah* (baca: introspeksi diri) dan *tabayyun* (baca: mengkroscek ulang) yang ada dalam diri masyarakat pun menipis, dan terbentuklah masyarakat yang memiliki pola pikir pragmatis dan sekularis. Padahal pendidikan agama sejatinya melingkupi semua hakikat kebutuhan manusia dengan segala atribut yang melekat padanya. Seperti yang diungkapkan Clifford Geertz (1981: 477) dimana bentuk dari kegiatan keagamaan tidak terbatas pada tindakan yang bersifat ritual atau pemujaan, namun juga perilaku yang berkaitan dengan peribadatan. Misalnya saja hal kecil mengenai cara makan atau buang air. Itu pun sudah diatur dalam tuntunan Agama Islam, apa lagi perihal futuristik tentang mencari ilmu atau bahkan politik dan pemerintahan. Dalam hal itu juga, Dr. Soebardi dan Profesor Johns (1961) berpendapat bahwa proses Islamisasi di Indonesia dimulai oleh lembaga-lembaga pendidikan pesantren, sehingga peran pesantren dalam sistem pengetahuan Islam jauh lebih tua dibandingkan dengan pengetahuan Islam di lembaga pendidikan formal.

Konsep pendidikan yang ada di dalam pesantren (Bisri, 2017) tidak hanya sekedar memberikan pengajaran (*teaching*,) yang dalam bahasa arab berarti *ta'lim*, namun yang paling diutamakan adalah memberikan edukasi (*education*) atau sering disebut *tarbiyah*. Jika sebagian besar lembaga pendidikan formal memberikan bahan pengajaran dengan cara mengarahkan, petunjuk, dan perintah, maka hal ini tak jauh berbeda dengan sistem pengajaran yang ada di pesantren. Ciri khas pesantren yang mungkin belum ditemui di lembaga pendidikan formal adalah adanya proses

“menuntun”, dimana proses tersebut dilakukan dengan cara yang sederhana dan sangat mengena bagi para santri atau murid. Analoginya, jika seorang murid di suatu lembaga pendidikan formal bertanya pada gurunya tentang alamat, sang guru hanya akan memberikan petunjuk dan arahan. Paling *banter* guru akan memberikan tanda-tanda fisik (simbol) kepada muridnya. Berbeda cerita ketika hal yang sama terjadi di lingkungan pesantren, seorang guru justru akan mengantar (menuntun) muridnya sampai alamat yang dia tuju. Hal ini juga berkaitan dengan penokohan terhadap seorang pemimpin pesantren (Chusniyah dan Alimi, 2014). Dewasa ini, proses pendidikan yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan formal masih dilakukan dengan cara *ta’lim* semata. Sedangkan proses pendidikan yang terjadi di pesantren telah meliputi proses *ta’lim* dan *tarbiyah*.

Makna dan isi dari sistem pendidikan yang ada di pesantren, secara terstruktur telah termuat dan terpadukan didalam suatu kitab yang bernama *Ta’limul Muta’alim* karya Syaikh Al-Zarnuji. Kitab yang sangat fenomenal dan tidak pernah lekang termakan zaman, serta hampir dapat ditemukan di setiap pesantren, baik pesantren salaf maupun pesantren modern. Kitab yang didalamnya memuat etika pendidikan antara murid terhadap guru, bagaimana memperoleh ilmu yang bermanfaat, serta berbagai pedoman dalam bagaimana menyikapi kehidupan di dunia. Kitab ini juga tidak hanya sekedar memberikan penanaman nilai karakter, melainkan seperti menjadi konsensus dan kurikulum wajib bagi setiap pesantren. Kitab *Ta’limul Muta’alim* menjadi bentuk lembaga tertulis yang mengajarkan serta

merefleksikan perilaku/karakter santri. Artinya, di dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* yang dalam hal ini diwakili *nadzoman-nadzoman* (syair) *Ta'lim Muta'alim* mengajarkan nilai dan etika pendidikan, serta menjadi cerminan perilaku pelajar yang menempuh pendidikan di pesantren atau lembaga keagamaan lainnya.

Kitab *Ta'limul Muta'alim* merupakan sebuah karya sastra bernuansa religi, akademis, dan nasihat (شرح تعليم المتعلمين) bagi setiap pribadi yang selalu kehausan akan ilmu. *Ta'limul Muta'alim* juga merupakan bukti adanya kebudayaan yang memiliki kekhasan tersendiri bagi masyarakat pesantren, serta menjadi bentuk adanya suatu budaya bagi masyarakat secara umum. Didalam penelitian ini penulis akan mencoba mendeskripsikan isi dan makna dari syair-syair yang terdapat dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* yang disesuaikan dengan penafsiran atau interpretasi dari santri Aswaja. Penulis juga akan mencoba membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dimuat dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* masih sangat relevan di era milenium saat ini, sehingga secara paradigmatis tidak harus dipisahkan antara kurikulum pendidikan agama (nonformal) dengan pendidikan umum (formal). Sehingga, pada tulisan ini penulis mengangkat tema Pendidikan Nilai-nilai Pesantren dalam Syair *Ta'limul Muta'alim* di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.

B. Rumusan masalah

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Syair *Ta'limul Muta'alim*?
2. Bagaimanakah interpretasi santri Aswaja terhadap nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam Syair *Ta'limul Muta'alim*?
3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam Syair *Ta'limul Muta'alim*, pada kehidupan santri Aswaja di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam Syair *Ta'limul Muta'alim*
2. Mengetahui dan memahami bagaimana interpretasi santri Aswaja terhadap nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Syair *Ta'limul Muta'alim*.
3. Menganalisis bagaimana implementasi Syair *Ta'limul Muta'alim* pada kehidupan santri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam kajian mata kuliah Antropogi Agama.
- b. Menambah pengetahuan bagi guru dan siswa-siswi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) mengenai nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren.
- c. Memberi pemahaman terhadap mahasiswa, dosen dan praktisi pendidikan lainnya tentang konsep pendidikan yang ada di pesantren.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan pada masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan yang ada di Pesantren, dimana dalam hal ini diwakili oleh Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah
- b. Memberi pengetahuan terhadap masyarakat umum tentang nilai-nilai budaya lokal yang dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan pesantren.

- c. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang bagaimana pemahaman dan interpretasi santri ASWAJA terhadap syair *Ta'limuluta'alim*.
- d. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kehidupan santri yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemaknaan mereka terhadap syair *Ta'limul Muta'alim*.

E. Batasan istilah

1. Syair

Istilah Syair berasal dari bahasa Arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti "perasaan yang menyadari", kemudian kata *Syu'ur* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Pengertian yang lain, Syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kemudian berkembang menjadi kata *Syu'ur* yang berarti puisi dalam pengertian umum (Akmal, 2015).

Syair *Ta'limul Muta'alim* terdiri dari 37 bait. Satu bait terdiri dari empat sampai enam baris, dua baris bahasa arab dan dua barisnya lagi berbahasa Jawa. Syair-syair di dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* lebih dikenal dengan *nadzoman-nadzoman Alala*, yang biasanya di lantunkan saat akan memulai belajar

bandongan sore hari di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah, selain syair-syair *'Imrithi*.

2. Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* (Muhakamurrohman, 2014), berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Dari asal usul kata santri pula, banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu-Buddha bernama *mandala*, yang kemudian diislamkan oleh para kiai (Dhofier, 2011).

Sedangkan yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak

membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Dilihat dari ilmu yang diajarkan, terdapat tiga jenis pesantren (Shodiq, 2011), yakni pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalafiyah*), dan pesantren komprehensif yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan modern. Pondok pesantren salaf adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Sementara pesantren modern merupakan pesantren yang melaksanakan pembelajaran berdasarkan sistem pendidikan modern, artinya memadukan antara pendidikan agama dengan pendidikan formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah, atau pun universitas.

Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah termasuk kedalam jenis pesantren tradisional atau *salafiyah*, dikarenakan sistem pembelajarannya masih menggunakan kitab-kitab klasik Bahasa Arab yang ditulis pada abad ke-15 M. Hal yang

penting untuk diingat adalah bahwa pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri), dan memiliki kurikulum yang ditentukan oleh pengasuh atau kiai (Shodiq, 2011), di mana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Sehingga dari sini dapat dipahami bahwa pondok pesantren secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya, pondok pesantren bukan saja sebagai tempat belajar melainkan merupakan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber daya.

3. Nilai-nilai Pendidikan

Nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan

berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik (Mulyana, 2004).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Hakikat dari nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

4. Santri ASWAJA

Santri ASWAJA disini berarti semua orang yang menjadi santri (mondok) di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah (disingkat santri ASWAJA). Santri diidentifikasi dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur pada ritual-ritual pokok agama Islam, seperti shalat lima kali sehari, shalat jum'at, berpuasa, dan melakukan amalan sehari-hari sebagai sarana untuk menata hati dan memurnikan iman. Hubungan antara pondok pesantren sebagai tempat belajar, pembentukan watak, ataupun sebagai praktik keagamaan yang di akumulasikan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, tidak terlepas dari potret struktur sosial yang ada, khususnya antarsantri dengan kiai atau guru.

Santri di posisikan sebagai *kawula* atau *sing nggayuh ilmu*, sementara guru terlebih kiai merupakan sumber *barokah* yang berasal dari Tuhan lewat *keridloan* yang di berikan guru kepada santri. Proses pendidikan yang ada di pondok pesantren menempatkan guru sebagai sumber pengetahuan dan pencerahan ilmu, karena proses pembelajaran yang di lakukan sendirian atau tidak di dampingi oleh guru di anggap sebagai proses belajar sepihak, yang dapat menuai salah tafsir atau bahkan kesesatan. Pemahaman guru disini sangat di perlukan untuk membuka cakrawala pengetahuan murid (santri).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori dan Landasan Konseptual

Penelitian ini menggunakan landasan konseptual “agama sebagai sistem kebudayaan” dari Clifford Geertz dan “teori perkembangan moral” menurut Kohlberg. Selain dua teori tadi, digunakan juga konsep pendidikan nilai menurut beberapa ahli untuk mengerangkai penelitian ini. Teori dan landasan konseptual yang dipakai dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pembahasan nilai-nilai pendidikan, yang terdapat di pesantren melalui syair-syair *Ta’limul Muta’alim*. Dibawah ini akan dipaparkan mengenai konsep “agama sebagai sistem kebudayaan” dari Clifford Geertz, “perkembangan moral” menurut Kohlberg, serta “pendidikan nilai” menurut beberapa ahli pendidikan.

1. Agama sebagai Sistem Kebudayaan

Secara singkat, agama sebagai suatu sistem kebudayaan seperti yang diungkapkan Clifford Geertz merupakan seperangkat kepercayaan yang dimiliki seseorang tentang apa yang riil, apakah Tuhan itu ada, dan pertanyaan-pertanyaan yang lainnya (pandangan hidup) akan menyokong seperangkat nilai dan perasaan-perasaan (etos) yang akan menuntun kehidupan mereka dan penerapan apa yang mereka yakini (Pals, 2012; 358). Yang perlu di garis bawahi disini adalah “pandangan hidup yang akan menyokong seperangkat nilai dan

etos, dan menuntun pada kehidupan yang diyakini”. Hal tersebut sesuai dengan fokus kajian yang akan penulis lakukan, dimana di dalam syair *Ta’limul Muta’alim* termuat pandangan hidup, etos dan nilai pendidikan yang menuntun masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Tentunya hal tersebut berdasarkan pemahaman mereka terhadap syair *Ta’limul Muta’alim*.

Konsep Agama yang dicetuskan oleh Geertz, sebenarnya merupakan suatu kajian makro yang membahas kajian agama dan budaya yang ada di beberapa negara seperti Indonesia dan Maroko. Namun konsep ini juga bisa digunakan dalam ruang lingkup kajian mikro seperti penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Pemikiran Clifford Geertz (Pals, 2012) tentang agama sebagai sistem kebudayaan yaitu:

Agama adalah: (1) satu sistem simbol yang bertujuan untuk (2) menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang (3) dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan (4) melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, (5) dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. (Pals: 342).

Sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberi seseorang ide-ide. Misalnya sebuah objek, seperti lingkaran untuk berdoa bagi pemeluk Budhisme, peristiwa penyaliban, atau perbuatan tanpa kata-kata seperti kekhusukan. Sebagai contoh dari sistem simbol yakni lembaran-lembaran Taurat memberikan ide bagi orang Yahudi tentang Firman Tuhan. Hal terpenting bagi ide dan simbol-simbol tersebut adalah bukan menjadi suatu hal yang privasi. Ide-ide dan

simbol-simbol tersebut adalah milik publik yang berada diluar diri manusia. Kaitannya dengan hal tersebut, dianalogikan oleh Geertz (Pals, 2012: 343) seperti halnya program komputer yang bisa terletak di dalam atau di luar komputernya. Program komputer bisa ditelaah dan dipelajari secara objektif terpisah dari objek fisik tempat dia di instalakan, maka sama halnya dengan simbol-simbol religius. Walaupun simbol tersebut tertanam dalam pemikiran individu secara privasi, namun simbol-simbol tersebut bisa “diangkat” dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.

Saat dikatakan bahwa simbol-simbol religius menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dari diri seseorang, dapat ditarik sebuah pemahaman sederhana bahwa agama menyebabkan seseorang merasakan atau berbuat sesuatu. Motivasi tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu, sehingga orang yang termotivasi tersebut akan dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang penting, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya. Contohnya, bagi orang Islam yang sangat berharap bisa melaksanakan ibadah Haji di Mekah akan membuat mereka mempersiapkan segala sesuatu yang bisa mewujudkan impian tersebut, agar bisa mendapatkan pengalaman religius ditempat yang disakralkan oleh tradisi dan keyakinan umat Islam (Pals, 2012; 344).

Simbol religius di dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* terdiri dari syair-syair berbahasa Arab yang menjadi suatu pandangan hidup dan

memacu kehidupan masyarakat untuk bagaimana berfikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan mereka. Kekuatan yang timbul dari perasaan atau motivasi atas keyakinan religiusitas tidak datang begitu saja dan bukan merupakan hal yang sepele. Perasaan-perasaan tersebut muncul karena agama memiliki peran yang amat penting. Agama membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi. Syair-syair di dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Agama Islam, sehingga dari makna yang terdapat di dalam syair tersebut akan mempengaruhi pola fikir dan tingkah laku manusia yang meyakininya.

Clifford Geertz juga mengungkapkan dua terma yang berkaitan dengan agama, yakni; pandangan hidup dan etos, serta ide-ide konseptual dan kecenderungan adat istiadat. Selanjutnya, dia menambahkan bahwa agama melekatkan konsep-konsep ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi tersebut akan terlihat sebagai realitas yang unik. Sederhananya, agama membentuk sebuah tatanan kehidupan dan sekaligus memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut. Hal yang membedakan agama dan sistem kebudayaan lain adalah simbol-simbol dalam agama yang menyatakan kepada kita bahwa terdapat sesuatu “yang benar-benar riil”, sesuatu yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apa pun.

2. Perkembangan Moral Kohlberg

Kohlberg telah menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Kohlberg mendasarkan teori perkembangan moral pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget. Menurut Kohlberg terdapat 3 tingkat perkembangan moral, yang masing-masing ditandai oleh 2 tahap (Kohlberg, 1995). Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral, khususnya teori yang dikemukakan Kohlberg, ialah internalisasi. Perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Teori Perkembangan moral dalam psikologi umum menurut Kohlberg terdapat 3 tingkat dan 6 tahap. Pada masing-masing tingkat terdapat 2 tahap, diantaranya adalah:

a. Tingkat Satu: Penalaran Prakonvensional.

Penalaran Prakonvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal (Kohlberg, 1995). Dengan kata lain aturan dikontrol oleh orang lain (eksternal) dan tingkah laku yang baik akan mendapat hadiah dan tingkah laku yang buruk mendapatkan hukuman.

- 1) Tahap I. Orientasi hukuman dan ketaatan, dimana pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas hukuman dan anak taat karena orang dewasa menuntut mereka untuk taat.
- 2) Tahap II. Individualisme dan tujuan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

b. Tingkat Dua: Penalaran Konvensional

Penalaran Konvensional merupakan suatu tingkat internalisasi individu taraf menengah, dimana seseorang tersebut menaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal) seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat (Kohlberg, 1995).

- 1) Tahap III. Norma-norma interpersonal, yaitu dimana seseorang menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Seorang anak mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai yang terbaik.

- 2) Tingkat IV. Moralitas sistem sosial, yaitu dimana suatu pertimbangan didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban.

c. Tingkat Tiga: Penalaran Pascakonvensional

Suatu pemikiran tingkat tinggi dimana moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain (Kohlberg, 1995). Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode.

- 1) Tahap V. Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual, yaitu nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif, dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain.
- 2) Tahap VI. Prinsip-prinsip etis universal, yaitu seseorang telah mengembangkan suatu standar moral yang didasarkan pada hak-hak manusia universal. Dalam artian bila seorang itu menghadapi konflik antara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati.

3. Konsep Pendidikan Nilai

Sebelum mengarah pada pendidikan nilai, perlu dibahas terlebih dahulu mengenai definisi nilai itu sendiri. Menurut Baier (Mulyana, 2004: 8) nilai seringkali dirumuskan dalam konsep yang

berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena sudut pandangnya yang berbeda pula. Contohnya, seorang Sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Nilai juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poewadarminta, 1984). Nilai padanan kata dalam bahasa Inggrisnya adalah “*value*”, berasal dari bahasa Latin “*valare*” atau bahasa Perancis kuno “*valori*” yang artinya nilai. Sebatas denotatifnya, *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.

Batasan tentang nilai menurut Pepper (Soelaeman, 2005) dapat mengacu kepada minat, kesukaan, pilihan, tanggung jawab, hasrat, daya tarik, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan perasaan seseorang dan orientasinya. Namun jika kata tersebut dihubungkan dalam suatu obyek atau persepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Maka manusia dituntut untuk menempatkannya secara seimbang sehingga manusia diharapkan berada dalam tata nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan. Sejalan dengan definisi tersebut, maka hakikat nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya, yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Sementara itu, Kohlberg et al. (Djahiri, 1992: 27) menjelaskan bahwa Pendidikan Nilai adalah rekayasa ke arah 1) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component & experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma. 2) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma, acuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) dan atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Senada dengan hal di atas, Hasan (1996: 250) memiliki persepsi bahwa Pendidikan Nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dengan atribut yang lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip pemahaman, penghargaan, identifikasi diri, penerapan dalam perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral. Adapun Sumantri (1993: 16) beliau memahami Pendidikan Nilai sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, karena “penentuan nilai” merupakan suatu aktivitas penting yang harus kita pikirkan dengan cermat dan mendalam. Maka hal ini merupakan tugas

pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai-moral individu dan masyarakat.

Adapun tujuan Pendidikan Nilai menurut Apnieve-UNESCO (Nada dan Hapsari, 2015) adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berfikir dan perasaannya. Sementara itu, Hill (1991: 80) meyakini bahwa Pendidikan Nilai ditujukan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsesus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya.

Secara sederhana, Sumantri (2007: 134) mengartikan pendidikan nilai sebagai proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan, yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, atika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual, pengendalian diri, kepribadian utuh, berakhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negaranya. Sementara Mardiatmadja (Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai, serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran,

tetapi mencakup seluruh proses pendidikan. Dalam hal ini, yang bertugas menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru, dan bukan hanya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, melainkan kapan pun dan dimana pun harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan nilai mencakup keseluruhan aspek sebagai bagian dari proses pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik, agar memiliki modal nilai yang menjadi prinsip dan petunjuk dalam kehidupannya. Sehingga, mereka (peserta didik) menyadari nilai kebenaran, kebaikan, kebersamaan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

Pendidikan nilai yang ada di pesantren salah satu diantaranya termuat dalam syair Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Pendidikan nilai tersebut berupa nilai-nilai religius yang berisi anjuran atau nasihat dan bimbingan kepada pelajar, agar kembali memperbaiki niat dan orientasi dalam belajar. Selain itu, pendidikan nilai pesantren juga bertujuan mendidik individu-individu santri agar menjadi jiwa berketuhanan dan berkelakuan baik yang bersumber dari keyakinan dan pemahaman ilmu agama.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian William H. Jeynes (2003) tentang prestasi siswa di sekolah yang berbasis agama dan siswa di sekolah non-agama. Jeynes menjelaskan bahwa siswa yang menghadiri sekolah agama memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik daripada siswa yang menghadiri sekolah non-agama. Kebiasaan belajar menjadi salah satu penentu keunggulan sekolah. Kebiasaan belajar ini mencakup penyerahan pekerjaan tepat waktu, kurang absensi, mengambil kursus, ketekunan, kebiasaan kerja, memperhatikan dengan lebih keras, lebih dari apa yang diharapkan, berpartisipasi dalam kelas, dan dipersiapkan untuk kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa sekolah agama mengungguli siswa sekolah non-agama di lima dari sembilan kategori. Lebih penting lagi, dua kategori di mana siswa sekolah agama mengungguli rekan-rekan yang ada di sekolah non-agama. Ketekunan dan kursus yang lebih sulit, adalah dua kategori yang paling kuat terkait dengan kinerja tes prestasi di dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Jeynes.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh William H. Jeynes dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subjek penelitiannya, yaitu siswa (santri) yang menempuh pembelajaran di lingkungan pendidikan berbasis agama. Sedangkan perbedaannya sangat komprehensif, yakni terkait pada fokus penelitian, dan latar penelitiannya. Pada penelitian yang telah dilakukan penulis, difokuskan pada pemaknaan santri Aswaja terhadap syair *Ta'limul Muta'alim*, serta bertempat di lingkungan pendidikan

nonformal pesantren. Sedangkan penelitian yang dilakukan William H. Jeynes tidak membahas kajian kitab salaf.

Berikutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Muhammad Hambal Shafwan (2015) tentang *deresan* sebagai program penguasaan buku arab-klasik di Pondok Pesantren Karangasem, Lamongan, Jawa Timur. Muhammad Hambal Shafwan menjelaskan bahwa *deresan* (tradisi mengulang pembelajaran yang pernah didapat sebelumnya) yang dikembangkan di Pondok Pesantren Karangasem terdiri dari beberapa tahap, yakni pembacaan umum bahan-bahan *arabic-classic book*, menekankan pembacaan *halaqah* kecil, dan pelatihan pembacaan khusus yang dilaksanakan secara individual di beberapa kelompok kecil siswa. Kemudian tradisi *deresan* diimplementasikan untuk mempersiapkan pembelajaran buku arab-klasik dalam pembacaan subuh (ngaji subuh) yang pada umumnya memberi pengaruh signifikan dalam menguasai materi *al-Jalalayn*, *Shahih Muslim* dan *Riyadhus Shalihin*, *nahwu sharaf* dan *isi* dari *arabic-classic book*.

Dari hasil penelitian Muhammad Hambal Shafwan, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menjadikan pondok pesantren sebagai lokasi dan objek kajian penelitian. Letak persamaan lainnya adalah menjadikan santri sebagai subjek yang diteliti. Namun, dalam hal ini juga terdapat perbedaan antara fokus kajian penulis yang ditekankan pada nilai pendidikan pesantren dan fokus kajian

Muhammad Hambal Shafwan yang menitik beratkan pada tradisi deresan sebagai program penguasaan buku berbahasa arab-klasik.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara (2017) tentang nilai karakter spiritual Islam menurut al-Zarnji pada Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara menjelaskan tentang aktualisasi nilai-nilai Islam sebagai upaya penting untuk membangun dan menanamkan ideologi Islam sebagai jalan hidup, karena perkembangan karakter manusia dalam Islam sebagian besar merupakan proses menyerap semangat seseorang terhadap hal tersebut. Mereka juga menjelaskan bahwa ada beberapa nilai karakter dalam pola islami yang dijelaskan oleh al-Zarnuji dalam *syarah* atau keterangan-keterangan Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Dari hasil penelitian tersebut, konsep nilai karakter yang ditawarkan al-Zarnuji menjadi dimensi mendasar dalam menanamkan jiwa manusia dengan nilai karakter spiritual, dan menjadi asimilasi yang signifikan berdasarkan Alquran dan Hadis.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni memakai Kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai kajian penelitian. Namun, perbedaannya adalah penulis memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan dalam syair Kitab *Ta'limul Muta'alim*, sementara letak kajian penelitian Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara tidak hanya bersumber dari syair dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* melainkan juga pada keterangan-keterangan (*syarah*) yang ada pada Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Selain itu, penelitian

Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara merupakan penelitian kajian pustaka, sementara penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian lapangan.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Rosnani Hashim, Saheed Ahmad Rufai dan Mohd Roslan Mohd Nor (2011) tentang studi perbandingan pondok Malaysia, pesantren Indonesia dan sistem *madrasah* tradisional Nigeria. Mereka menjelaskan bahwa pengaturan ketiga sistem pendidikan tersebut (pondok Malaysia, pesantren Indonesia, *madrasah* tradisional Nigeria) menawarkan beberapa praktik terbaik dalam pendidikan Islam tradisional, yang dapat digunakan sebagai standar untuk memperbaiki apa yang sudah ada di Nigeria, sebuah negara di Afrika dengan populasi muslim terbesar. Rosnani Hashim dkk juga menjelaskan bagaimana asal mula sistem pendidikan Islam tradisional, evolusi masing-masing dari ketiga sistem diatas dan membahas isu-isu penting seperti kepemilikan sekolah, struktur sekolah, kurikulum, persyaratan dan kualifikasi guru, metode pengajaran, juga terkait dengan prosedur evaluasi, kesejahteraan dan gaji guru, status sosio-ekonomi guru, sekolah dan tantangan pendidikan tinggi dalam menghadapi urbanisasi, serta rekomendasi praktis untuk reformasi. Dari hasil penelitian Rosnani Hashim dkk, telah diekspos bagaimana kekuatan dan kekurangan masing-masing pengaturan pendidikan di ketiga negara, serta menyoroti kesamaan dan perbedaannya.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rosnani Hashim dan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada jenis lembaga pendidikan

yang menjadi objek penelitian, yakni lembaga pendidikan Islam atau pesantren. Kemudian perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, dan ruang lingkup kajian antara penulis yang hanya memusatkan penelitian di satu tempat di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah, sementara Rosnani Hashim melakukan studi perbandingan di tiga negara, yakni Malaysia, Indonesia dan Nigeria.

Berikutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Laily Hafidzah (2014) tentang pesantren di Indonesia yang menggunakan Kitab *Ta'limul Muta'alim* karangan al-Zarnuji dan Kitab *Al-'lim Wa Al-muta'alim* Karangan Hasyim Asy'ari. Laily Hafidzah menjelaskan bahwa karya fenomenal tidak selalu digunakan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan di pesantren. Peran *Ta'limul Muta'alim* sangat penting, sehingga sebagian besar kiai di beberapa pesantren menganggapnya sebagai salah satu kitab yang harus diajarkan. Namun di beberapa pesantren tidak memilih *Ta'limul Muta'alim* karena beberapa alasan. Mereka lebih suka menggunakan karya dari Hasyim Asy'ari dari pada al-Zarnuji. Meskipun dalam hal isi kedua karya tersebut relatif sama, namun mereka memutuskan untuk menggunakan Kitab karangan Asy'ari (*Al-'lim Wa Al-muta'alim*) sebagai wujud penghormatan dan apresiasi, serta kebanggaan menggunakan produk kiai Indonesia, dimana penggunaan karya sarjana Islam Indonesia masih jarang ditemui di hampir semua pesantren yang ada di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Laily Hafidzah memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu terletak pada pembahasan Kitab

Ta'limul Muta'alim. Namun, dalam hal ini Eka memiliki penekanan pada alasan beberapa pesantren menggunakan kitab-kitab *salaf*, atau lebih tepatnya fokus penelitian Eka diarahkan pada alasan beberapa pesantren memilih kitab-kitab *salaf* tertentu. Lain halnya pada pusat kajian penulis yang difokuskan pada nilai-nilai pendidikan pesantren yang terdapat dalam salah satu kitab *salaf*, yakni *Ta'limul Muta'alim*.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti, Elly Kismini dan Kuncoro Bayu Prasetyo (2014) tentang sosialisasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Tri Marhaeni Pudji Astuti dkk menjelaskan “...*the socialization of the nation's character education in primary schools still encounters some obstacles in the aspect of learning methods, student diversity, geographic diversity, and sociocultural aspects...*” (Astuti dkk, 269). Sosialisasi pendidikan karakter bangsa di sekolah dasar ini dilakukan dengan beberapa cara, terintegrasi dengan subjek termasuk, melalui manajemen sekolah, dan melalui program ekstrakurikuler. Dari hasil penelitian Tri Marhaeni Pudji Astuti dkk, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pada aspek kajian pendidikan karakter atau pendidikan nilai. Sebaliknya, perbedaan terletak pada subjek penelitian dan lokasi penelitiannya. Jika penelitian yang dilakukan oleh Tri Marhaeni Pudji Astuti dkk memilih subjek penelitian siswa sekolah dasar, namun penelitian yang dilaksanakan penulis memilih santri sebagai subjek utama penelitian.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan Dewi Emiasih (2015) tentang pengaruh pemahaman guru terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Dewi Emiasih menjelaskan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan karakter, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi, yaitu mencapai 14,3%. Pelaksanaan pendidikan karakter di lokasi penelitian (SMA N 1 Kedungwuni Pekalongan) salah satunya dilihat dari adanya instruksi dari guru untuk berdoa setiap sebelum dan sesudah Mata Pelajaran Sosiologi. Selain nilai religius, guru juga sering menyisipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Selain itu, adanya tugas kelompok dan diskusi juga menjadi contoh nyata pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut.

Penelitian Dewi Emiasih di atas memiliki fokus kajian pada pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni memfokuskan pada pelaksanaan pendidikan nilai di pesantren. Namun, perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Emiasih terletak pada lokasi penelitian serta subjek penelitiannya. Jika subjek penelitian Dewi Emiasih adalah siswa SMA yang mengikuti Mata Pelajaran Sosiologi, maka subjek penelitian penulis adalah santri-santri di pondok pesantren.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Aris Hidayat (2010) tentang transformasi nilai keislaman melalui kajian teks dalam kitab lokal. Aris Hidayat menjelaskan bahwa *Kitab Niyat Ingsun Ngaji* adalah kitab

lokal berbahasa Jawa tentang tauhid. Kitab tersebut ditulis oleh KH. Badawi Hanafi, pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Kitab Niyat Ingsun Ngaji* berisi pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, tentang nabi/rasul, malaikat, hari akhir, keluarga Nabi Muhammad saw, dan *Isra' Mi'raj*. Pokok-pokok isi *Kitab Niyat Ingsun Ngaji* sama dengan isi kitab *Nur al-Zalam* dan kitab *Rawihat al-Aqwam*. *Kitab Nur al-Zalam* dan kitab *Rawihat al-Aqwam* merupakan kitab penjelas (*syarah*) dari kitab *Aqidah al-Awam*. Sedangkan jika dibandingkan dengan kitab *Aqidah al-Awam*, isi kitab *Niyat Ingsun Ngaji* sedikit berbeda. Perbedaan isi pada kedua kitab itu di antaranya tentang sifat nabi dan rasul. Di dalam kitab *Aqidah al-Awam* disebutkan bahwa sifat nabi adalah *fathonah, sidiq, tabligh, dan amanah*, sedangkan di dalam kitab *Niyat Ingsun Ngaji* disebutkan bahwa sifat nabi adalah *sidiq, tabligh, dan amanah*.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Aris Hidayat dengan penelitian dari penulis terletak pada objek kajian penelitiannya, yakni sama-sama menggunakan kitab salaf yang diajarkan di pesantren. Hanya saja acuan kitab salafnya yang berbeda, jika Aris Hidayat mengambil *Kitab Niyat Ingsun Ngaji* sebagai objek kajian penelitian, penulis akan menggunakan *Kitab Ta'limul Muta'alim* untuk dijadikan objek kajian penelitian. Fokus penelitiannya pun berbeda antara kedua kitab salaf tersebut. Jika penelitian yang dilakukan oleh Aris Hidayat difokuskan pada transformasi nilai keislaman yang ada pada *Kitab Niyat Ingsun Ngaji*, di dalam penelitian yang

akan penulis lakukan fokus penelitiannya terletak pada interpretasi dan implementasi nilai pendidikan yang ada pada Kitab *Ta'limul Muta'alim*.

Kemudian, penelitian yang relevan adalah penelitian Mukhtaruddin (2011) tentang standarisasi penguasaan kitab kuning yang difokuskan pada aspek-aspek yang terkait dengan proses pembelajaran di pondok pesantren. Mukhtarudin menjelaskan bahwa kitab-kitab kuning yang dipelajari di tiga pondok pesantren (Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang, Rembang, Pondok Pesantren "API" Tegalrejo, Magelang, dan Pondok Pesantren Al- Fadllu Kaliwungu) hampir sama. Perbedaannya hanya pada jenjang dan kelas. Hal ini karena antara satu pondok dengan pondok yang lain tidak dapat disatukan dalam menentukan kurikulum/mata pelajaran/kitab yang dikaji. Kitab-kitab kuning yang dijadikan pegangan/kajian santri cenderung pada penguasaan alat, yakni mengetahui alat (*Nahwu, Shorof, Balaghoh, dan Mantiq*) untuk membaca. Hal tersebut tercermin pada hampir setiap jenjang atau kelas mengkaji kitab yang membahas tentang alat. Alat tersebut langsung diterapkan dalam pengkajian kitab-kitab yang diajarkan di lembaga klasikal maupun kitab-kitab kuning yang diajarkan di luar lembaga klasikal. Orientasi ketiga pondok pesantren tersebut sebagaimana pondok pesantren pada umumnya, yakni berorientasi pada *Ahlussunah Waljama'ah*. Bidang Tauhid (teologi) mengikuti faham Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi. Bidang Fiqih lebih cenderung mengikuti mazhab Imam Syafi'i dan mengakui tiga madzhab yang lain: yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali.

Bidang Tasawuf mengembangkan metode Imam Al-Ghazali dan Abu Junaid al-Baghdadi yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syariat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtaruddin hanya difokuskan pada bagaimana santri atau murid menguasai isi dan materi yang ada didalam kitab-kitab salaf. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama memilih santri sebagai subjek penelitian dan menjelaskan kitab apa saja yang diberikan atau dikaji didalam pesantren. Namun memiliki perbedaan yang sangat mendasar berkenaan dengan fokus penelitian dan lokasi penelitian yang akan penulis ambil. Dimana fokus penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada bagaimana santri menginterpretasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang ada pada syair Kitab *Ta'limul Muta'alim*.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Setiabudi (2012) tentang pendidikan karakter berbasis agama. Setiabudi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter pada santri di pondok pesantren Al-Wahdah didasarkan pada teori-teori dalam kitab yang dikaji dan diaplikasikan atau di terapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pondok pesantren disini diibaratkan sebagai miniatur atau replika masyarakat dalam lingkup kecil. Penanaman karakter pada santri di Pondok Pesantren Al-Wahdah dilakukan menggunakan tiga cara, yakni: keteladanan, tata aturan, dan instruksional langsung. Keteladanan merupakan cara yang berlangsung secara alami dalam proses perkembangan anak sebagai proses sosialisasi

dalam bentuk meniru atau imitasi yang berlangsung dengan cara beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Setiabudi, hanya dijelaskan bagaimana karakter seorang santri atau murid dipengaruhi oleh pengajaran-pengajaran dan proses sosialisasi yang ada di pondok pesantren. Belum dijelaskan secara terperinci seperti apa bentuk sosialisasinya, atau media sosialisasinya seperti halnya kitab apa yang mempengaruhi karakter santri, atau komunikasi seperti apa yang mempengaruhi karakter santri. Penelitian ini memiliki kesamaan subjek penelitian dengan penelitian yang penulis lakukan, yakni sama-sama menjadikan santri atau murid sebagai subjeknya. Namun memiliki perbedaan yang sangat signifikan, yaitu berkenaan dengan lokasi penelitian dan fokus penelitiannya. Jika Setiabudi memiliki fokus penelitian pada pendidikan karakter santri, namun di dalam penelitian yang akan penulis lakukan memiliki fokus penelitian pada bagaimana santri memahami atau menginterpretasikan syair-syair yang ada pada Kitab *Ta'limul Muta'alim* dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berikutnya, penelitian yang relevan adalah penelitian Siti Muzasaroh (2013) yang berkaitan dengan relevansi model pembelajaran *Ta'limul Muta'alim* dengan model pembelajaran modern. Siti Muzasaroh menjelaskan bahwa dalam metodologi pendidikan macam apapun, akses pasti ada. Akses yang seringkali dimunculkan untuk menyudutkan *ta'lim* adalah aspek kepatuhan pada guru yang hampir mematikan dinamika. Meskipun, Az Zarnuji sendiri tidak pernah menganjurkan murid “mengiyakan” kesalahan

guru. Pada dasarnya pendidikan yang berhasil bukanlah diciptakan oleh sekolah ataupun pesantren, akan tetapi dukungan dari semua pihak yaitu orang tua dan guru sebagai teladan dan lingkungan sebagai pengaruh pergaulan terbesar dalam hidup seorang anak. Hal ini memang sangat sulit karena memang semua orang bisa memberikan *mauidlatul hasanah* namun hanya orang-orang pilihan yang mampu menjadi *uswatun hasanah*. Kalaupun misalnya hal itu benar-benar ada dan memang pengaruh *Ta'limul Muta'alim*, maka pasti terjadi secara aksiden dan memiliki faktor serta sumber latar belakang yang sangat kompleks. Misalnya, faktor psikologi, sarana, budaya regional atau juga pengaruh tradisi feodal kerajaan Jawa yang masih belum sepenuhnya mati.

Dari hasil penelitian Siti Muzasaroh, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu beracuan pada kitab yang sama, namun Siti Muzasaroh memiliki fokus penelitian pada model pembelajaran yang terdapat di Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Lain halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, dimana penulis memilih fokus penelitian pada pemahaman santri terkait nilai-nilai pendidikan yang termuat di Syair *Ta'limul Muta'alim*. Selain itu, penulis hanya akan mengambil syair-syair (*nadzoman*) yang ada di Kitab *Ta'limul Muta'alim*, bukan syarah atau komentar yang sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian Miftachul Huda (2015) tentang Signifikansi Lingkungan Pendidikan terhadap Pengembangan Karakter. Miftachul Huda menjelaskan bahwa faktor yang berkaitan dengan

pembentukan karakter manusia di bidang pendidikan dipengaruhi oleh cara yang berbeda. Salah satunya, sebagai faktor eksternal, mencakup lingkungan sekitar bagaimana membuat keadaan kondusif sekaligus memilih pasangan dan memilih pendidik. Miftachul Huda juga menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang diungkapkan oleh al-Zarnuji, yakni mengenai peran penting dalam melakukan proses pengembangan karakter adalah melalui keadaan yang kondusif. Ini menunjukkan bahwa cara memilih mitra dan pendidik, di mana keduanya harus berinteraksi, memiliki dampak mendasar, yaitu untuk dorongan, pemberdayaan, peningkatan dan penyempurnaan.

Dari hasil penelitian Miftachul Huda diatas, kajian Kitab *Ta'limul Muta'alim* menjadi salah satu titik persamaan dengan kajian penelitian yang dilakukan penulis. Namun perbedaan yang sangat mendasar adalah terletak pada fokus kajian antara penelitian Miftachul Huda yang menekankan pada bagaimana pengembangan karakter, yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pendidikan yang kondusif, sementara penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam syair Kitab *Ta'limul Muta'alim*, yang didalamnya tidak hanya memuat pendidikan karakter, namun juga pendidikan berbasis agama.

Penelitian yang relevan berikutnya dilakukan oleh Eka (2017) tentang pendidikan berbasis karakter dari perspektif islam. Eka menjelaskan bahwa pendidikan umum dan pendidikan Islam yang dianut dalam sistem pendidikan nasional saat ini menghasilkan berbagai pendidikan karakter, baik

interpretasinya maupun implementasinya. Sehingga dalam rangka upaya praktik pendidikan karakter harus berurusan dengan nilai yang pasti dan bukan nilai relatif. Islam memiliki banyak sumber nilai dan etika dan oleh karena itu pendidik dan guru. Lembaga pendidikan yang berbasis Islam disarankan untuk mendasarkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa yang berasal dari sumber nilai dan etika Islam. Berbagai tantangan terhadap kehidupan masyarakat modern dari beragam ideologi yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa, membuat praktik pendidikan karakter diperlukan untuk dilakukan guna melawan ideologi tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Eka, memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, yaitu pada tujuan penelitian yang menempatkan nilai karakter Islam sebagai landasan dalam sistem pendidikan agama. Namun, Eka hanya membahas pada bagaimana nilai karakter itu muncul dan apa hambatannya jika nilai karakter diterapkan. Selain itu, penelitian Eka merupakan penelitian kajian pustaka dan bukan penelitian lapangan seperti yang dilakukan oleh penulis.

Kemudian, penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Yuli Choirul Umah (2016) tentang usahanya membongkar paradigma dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Yuli Choirul Umah menjelaskan beberapa isi atau kandungan yang terdapat dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim*, diantaranya adalah bagaimana pelajar saat ini memiliki kesalahan dalam menata niat ketika belajar, dimana seharusnya dikembalikan pada niat murni hanya karena Allah SWT, seperti halnya yang disampaikan al-Zarnuji dalam Kitab

Ta'limul Muta'alim. Kemudian, tentang beberapa klasifikasi pengetahuan yang harus dipelajari dan pengetahuan dilarang untuk dipelajari oleh penuntut ilmu. Hal ini berarti pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi kewajiban untuk dipelajari, sementara pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu nujum atau sihir dan pengetahuan yang hanya menuai kerusakan dilarang untuk dipelajari.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Yuli Choirul Umah, terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Beberapa diantaranya yaitu penulis mencoba menjelaskan muatan-muatan (isi) yang ada pada Kitab *Ta'limul Muta'alim* seperti halnya yang telah dilakukan oleh Yuli Choirul Umah, kemudian penulis juga mencoba mengangkat nilai-nilai pendidikan seperti yang ditawarkan oleh al-Zarnuji. Namun, letak perbedaannya adalah pada pembahasan nilai-nilai pendidikan pesantren yang dilakukan penulis berdasarkan dari perspektif atau pemahaman dari masyarakat yang diteliti, sementara penelitian yang dilakukan oleh Yuli Choirul Umah menyuguhkan pembahasan Kitab *Ta'limul Muta'alim* berdasarkan dari sudut pandang pengarang kitab itu sendiri. Kemudian, penulis juga membatasi kajian penelitian hanya pada syair-syair yang terdapat dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim*.

Secara umum, hasil-hasil penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada *syarah* (komentar) dan isi dari Kitab *Ta'limul Muta'alim* secara menyeluruh. Jika ada yang pernah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan dari Kitab *Ta'limul Muta'alim*, itu pun hanya sebatas pada pendidikan karakternya

saja, bukan pada makna dan pemahaman masyarakat terkait nilai pendidikan yang ada di dalam syair Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Kemudian, penelitian terdahulu yang membahas terkait pendidikan karakter atau pendidikan nilai, juga belum ada yang membahas kajian syair-syair kitab salaf. Sehingga, dapat penulis katakan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak yang mengambil Kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai objek penelitian, namun sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang syair-syair atau *nadzoman* dari Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Meskipun penelitian yang penulis lakukan terkait Kitab *Ta'limul Muta'alim* bukan lagi menjadi suatu kajian baru, namun penelitian yang berkaitan dengan syair-syair di dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* belum pernah dikaji sebelumnya.

C. Kerangka berfikir

Merupakan kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti dan merupakan skema atau alur gagasan dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

Pengasuh pesantren atau yang biasa disebut sebagai kiai merupakan struktur sosial puncak di dalam pesantren dan merupakan penentu utama proses pembelajaran dan setiap kegiatan yang ada di pesantren. Santri kemudian harus bersikap *ta'dzim* (baca: patuh, dalam Bahasa Jawa *sendiko dhawuh*). *Keta'dziman* tidak hanya diberikan pada pengasuh, namun juga

pada semua guru yang dianggap sudah memberi pengetahuan lewat pengajaran-pengajaran dan di setiap proses pendidikan yang ada di pesantren. Ada dua jenis santri di dalam pondok pesantren, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim berarti santri yang tinggal dan hidup di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang hanya mengikuti proses pembelajaran di pesantren dan tidak tinggal atau menjalani kehidupannya di pesantren. Hal ini disebabkan karena tempat tinggalnya yang dekat dengan pondok pesantren.

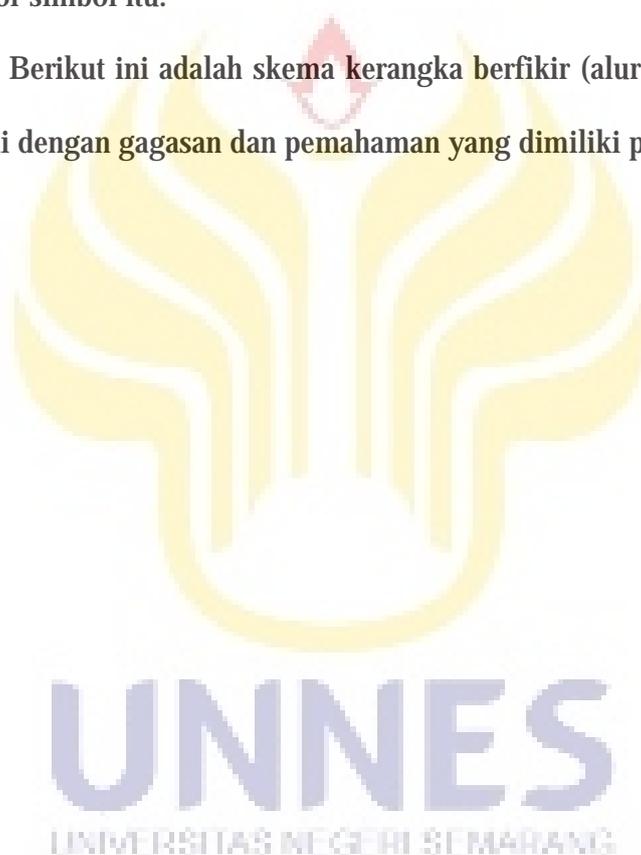
Proses pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Durrotu Ahlissunnah Waljama'ah meliputi berbagai kajian kitab kuning, salah satunya adalah Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Di dalam kitab tersebut terdapat syair-syair atau *nadzoman* yang biasanya di lagukan setiap menjelang proses pembelajaran bandongan (ngaji sore, pukul 16.30-17.45 WIB). Dan pada setiap proses pembelajaran atau bahkan setiap kegiatan apa pun yang ada di pesantren, tujuan utama para santri bukan lah mencari pengetahuan atau pandai dalam kemampuan intelektual. Tujuan utama yang menjadi sasaran utama para santri adalah mendapat *barakah* dari kiai dan para guru. Pals (2012) mengartikan konsep barakah seperti sejenis kharisma spiritual dalam diri seseorang. Dengan *barakah* tersebut, mereka mengaggap dan meyakini bahwa yang namanya pengetahuan dan kemampuan intelektual akan mengiringi. Menurut mereka, *barakah* merupakan kebaikan yang berasal dari Tuhan melalui *keridlaan* hati kiai dan guru.

Syair-syair atau dalam bahasa lokal santri disebut *nadzoman Alala* atau *nadzoman Ta'limul Muta'alim* merupakan sebuah karya sastra yang bernuansa religi dan penuh dengan nilai-nilai pendidikan serta falsafah kehidupan. Bagaimana kemudian setiap santri ASWAJA memaknai atau menginterpretasikan setiap detail syair, merupakan proses pembelajaran yang kemudian di aktualisasikan dalam kehidupan mereka. Proses tersebut selanjutnya menjadi sebuah pandangan hidup dan etos yang keduanya saling terintegrasi. Pandangan hidup dan etos tersebut, bermula dari seperangkat keyakinan yang datang dari isi dan makna yang terkandung dalam syair-syair dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim*. Makna-makna yang terkandung dalam syair *Ta'limul Muta'alim* kemudian diinterpretasikan berbeda-beda dari setiap individu santri. Walaupun demikian, kendati makna merupakan proses yang bersifat individu, namun juga ada sesuatu yang publik di dalamnya. Karena sebuah konteks makna yang sama-sama dimiliki oleh setiap individu menyebabkan individu-individu tersebut memiliki pemahaman yang sama dari apa yang ada dibalik syair *Ta'limul Muta'alim*. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran serta pengajar atau guru yang memberikan penjelasan-penjelasan terkait isi dari syair *Ta'limul Muta'alim*.

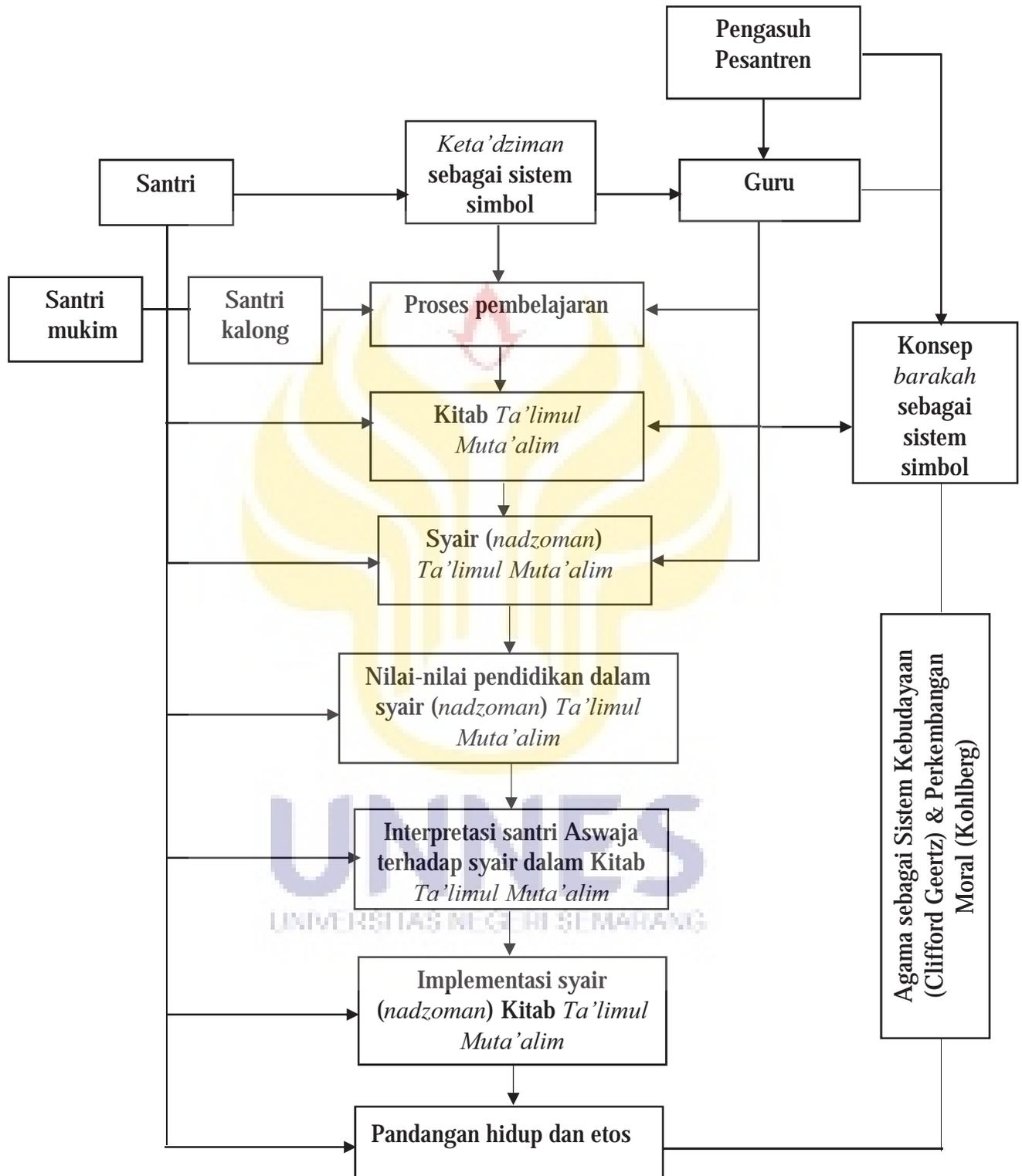
Namun demikian, penafsiran-penafsiran terkait syair-syair yang ada di dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim* akan menuai bermacam-macam sikap dan kesadaran dari para santri. Karena perbedaan sikap dan kesadaran tersebut, maka disana terdapat “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-

beda untuk mewakili semua itu (Geertz dalam Pals, 2012; 342). Dari sini lah syair-syair atau *nadzoman Ta'limul Muta'alim* bisa disebut sebagai sebuah sistem simbol kebudayaan dalam konteks mikro Agama Islam yang dengannya masyarakat (dalam hal ini santri-santri) menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu.

Berikut ini adalah skema kerangka berfikir (alur fikir) dari penulis, sesuai dengan gagasan dan pemahaman yang dimiliki penulis.



Skema Kerangka Berfikir Penelitian



Bagan 1. Kerangka berfikir penelitian.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Nilai pendidikan pesantren yang termuat dalam syair Kitab *Ta'limul Muta'alim* berisi ajaran, nasihat, teguran bahkan analogi-filosofis yang menjadi keunikan tersendiri dalam sistem pendidikan pesantren. Nilai pendidikan pesantren tersebut meliputi nasihat untuk belajar, etika pergaulan, keutamaan Ilmu *Fiqh*, kepedulian pada masyarakat banyak (*ummat*), tantangan dalam menempuh pendidikan, rendah hati, menjaga tutur kata, keutamaan ahli ilmu, etika terhadap guru, komitmen, budi pekerti, derajat ahli ilmu (dasar stratifikasi), dan anjuran untuk merantau. Nilai-nilai tersebut semakin memperkuat adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang dicetuskan pemerintah melalui Permendiknas No. 2 Tahun 2010
2. Interpretasi santri Aswaja terhadap nilai-nilai pendidikan yang ada dalam syair *Ta'limul Muta'alim* membentuk satu kesatuan pemaknaan yang general. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pemahaman seorang guru atau pengajar Kitab *Ta'limul Muta'alim*, dimana santri Aswaja tidak diberi kesempatan untuk bertanya, atau mengemukakan keraguan atas keterangan-keterangan yang disampaikan oleh seorang guru ketika pembelajaran *bandongan*. Hal inilah yang akan menuntun

pola pemahaman atau penerimaan pengetahuan santri kepada pola satu arah, yakni kearah pemahaman yang dimiliki guru. Hal ini juga yang akan menyebabkan pemahaman santri menjadi kesatuan general seperti pemahaman gurunya. Interpretasi (pemahaman) santri tersebut telah menjadi suatu pandangan hidup (etos) yang di internalisasikan kepada diri santri Aswaja melalui pengajaran dan pembelajaran yang ada di pesantren, seperti *Madrasah Diniyyah* dan *bandongan*.

3. Implementasi nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam syair Kitab *Ta'limul Muta'alim* terlihat pada interaksi sosial sehari-hari santri Aswaja, baik interaksi yang terjadi antarsesama santri, antara santri terhadap pengurus, atau pun antara santri terhadap guru dan kiai. Beberapa bentuk implementasi nilai-nilai pendidikan tersebut yaitu adanya forum diskusi *muwafiqh* (musyawarah *fiqh*), *roa'n* (kerja bakti), komunitas santri kedaerahan, dan sikap mengagungkan guru yang ditunjukkan dalam bentuk *keta'dziman* santri kepada kiai.
4. Seperti yang disampaikan Clifford Geertz, bahwa agama merupakan suatu sistem simbol, maka dalam hal ini syair *Ta'limul Muta'alim* adalah bagian dari sistem simbol tersebut. Sistem simbol yang diyakini santri Aswaja sebagai seperangkat nilai, dan akhirnya memunculkan perasaan, motivasi, dan eksistensi yang diekspresikan dalam bentuk tindakan sehari-hari santri Aswaja. Tindakan-tindakan tersebut menjadi satu realitas yang unik, dimana hanya ada di lingkungan pesantren dan menjadi bentuk usaha-usaha perbaikan moral atau

perbaikan kualitas individu santri Aswaja. Dalam hal ini, Kohlberg menyatakan bahwa usaha perbaikan moral tersebut berawal dari pengaruh eksternal (pesantren), kemudian berubah menjadi kesadaran dan pengaturan internal dari masing-masing individu santri Aswaja.

B. Saran

1. Bagi santri Aswaja, pemahaman yang dimiliki seyogyanya diimbangi dengan perbuatan (praktik) yang sesuai dengan pemahaman tersebut. Sampai saat ini masih dijumpai beberapa santri yang enggan belajar, bahkan lebih memilih menghabiskan waktu untuk sekedar bercanda dan melakukan aktivitas yang kurang penting.
2. Bagi pengurus Pondok Pesantren Durrotu Ahlisunnah Waljama'ah, agar bisa lebih membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan santri secara umum, yakni adanya pola komunikasi antarsantri yang masih menjadi kendala bagi beberapa santri. Hal ini diindikasikan dengan adanya *bulliyng* yang dirasakan beberapa santri, serta ketidaknyamanan beberapa santri terhadap santri yang lain.
3. Perlu adanya reconstruksi pemahaman bagi kaum akademisi secara umum, yang masih beranggapan bahwa pesantren itu kumuh dan ketinggalan zaman. Berdasarkan hasil penelitian ini, sistem pendidikan pesantren justru lebih didominasi dengan adanya sikap kebersamaan, serta adanya sikap menghormati dan menghargai seorang guru sebagai pemilik ilmu. Bukan sikap mengkultuskan apa lagi mendewakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2015. *Kebudayaan Melayu Riau (Pantun, Syair, Gurindam)*. *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 4, hal. 159-165.
- .Alala Tanallul'il ma Illa Bi Sittatin...* Lirboyo-Kediri: Muhammad bin Ahmad bin Nabhan
- Albertus, Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji, dkk. 2014. *The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic*. *Jurnal Komunitas*, Vol. 6, No. 2, hal. 260-270.
- Bisri, Mustofa (Gus Mus). 2017. *Cerita Dua Sahabat*. Mata Najwa: Metro TV
- Chusniyah, Siti dan Moh. Yasir Alimi. 2015. *Nyai Dadah: The Elasticity of Gender Roles and Life History of Pesantren Woman Leader*. *Jurnal Komunitas*, Vol. 7, No. 1, hal. 112-117.
- Cresswell, J. 1998. *Research Desig: Qualitative & Quantitative Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djahiri, A. 1992. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Bandung: Lab. PPMP IKIP Bandung

- Eka. 2017. Revisiting Character Education from Islamic Perspective: A Quest for Character-Based Education in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 21, No. 1, hal. 1-32.
- Emiasih, Dewi. 2011. Pengaruh Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, Vol. 3, No. 2, hal. 216-226.
- Fredericks, Salim. 2002. *Political & Cultural Invasion*. London: Khilafah Publications.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin, Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- . 1973. *The Interpretation of Cultures Selected Essays by Clifford Geertz*. Basic Books, Inc: New York.
- Hafidzah, Laily. 2014. Textbooks of Islamic Education in Indonesia's Traditional Pesantren: The Use of al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum and Hasyim Asy'ari's Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *Borneo Journal of Religious Studies*, Vol. 3, No. 2, hal. 199-212.
- Haroen, Hilman. 2014. Epistemologi Idealistik Syekh Az-Zarnuji Telaah Naskah Ta-limul Muta'alim. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2, hal. 160-174.
- Hashim, Rosnani dkk. 2011. Traditional Islamic Education in Asia and Africa: A Comparative Study of Malaysia's *Pondok*, Indonesia's *Pesantren* and Nigeria's Traditional *Madrasah*. *World Journal of Islamic History and Civilization*, Vol. 1, No. 2, hal. 94-107.

- Hastuti, Afsya Oktaviani dan Nurul Fatimah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Satudi Kasus di SMA Negeri 1 Comal). *Jurnal Solidarity*, Vol. 4, No. 2, hal. 121-130.
- Hidayat, Aris R. 2010. Transformasi Nilai Keislaman melalui Kitab Lokal (Kajian Teks Kitab Niyat Ingsun Ngaji karya K.H. Badawi Hanafi). *Jurnal Analisa*, Vol. XVII, No. 2, hal. 227-242.
- Huda, Miftachul. 2015. The Significance of Educative Environment to the Character Development; A Study of Al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'alim. *International Journal for Innovation Education and Research*, Vol. 3, No. 3, hal. 191-201.
- Huda, Miftachul and Mulyadhi Kartanegara. 2015. Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 6, No. 4, hal. 229-235.
- Jeyness, Willam H. 2003. The Learning Habits of Twelfth Graders Attending Religious and Non-Religious Schools. *International Journal of Education and Religion*, Vol. 4, No. 2, hal. 145-167
- Johns, Anthony H. 1961. Sufism in Indonesia. *Jurnl Southeast Asian History*, Vol. 2, July, hal. 10-23.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah Sebuah Karya Mega-FeNomenal dari Cendekiawan Muslim Abad Pertengahan*.
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Terjemahan John de Santo. Yogyakarta: Kanisius.

- Lillah, Fathu M. *Ta'limul Muta'alim, dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Kediri: Lirboyo Press.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Rohendi Rohidi. Jakarta: UI PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penulisan Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Rosdakarya.
- Mufida, Zeni. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'alim dan Ayyuhal Walad serta Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Artikel Penulisan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. Pesantren: Santri, Kiai dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, hal. 109-118.
- Mukhtaruddin. 2011. Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning (Studi di Pondok Pesantren Al- Anwar Sarang, PP API Magelang, PP Al-Fadllu Kaliwungu). *Jurnal Analisa*, Vol. XVIII, No. 2, hal. 164-179.
- Mulyana, R. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muzasaroh, Siti. 2013. Relevansi Model Pembelajaran Ta'lim Muta'alim dengan Model Pembelajaran Modern. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol.6, No. 4 hal. 229-240
- Nada, Izzatun dan Amalia Hana Hapsari. *Hubungan Pendidikan Nilai dan Filsafat*. Makalah Pendidikan Nilai Universitas Muria Kudus (UMK). Makalah Pendidikan Nilai.

Nasution. M.A. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pals, Daniel L. 2012. *Seven Theories of Religion*. Jogjakarta; IRCiSoD.

Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka

Rahman, Alfianoor. 2016. Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. II, No. 1, hal. 129-144.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni, hal. 1-8.

Rizqi, Mihda Naba dan Hartati Sulistyono Rini. 2015. Pendidikan Formal dalam Perspektif Sedulur Sikep (Studi Kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Jurnal Solidarity*, Vol. 4, No. 2, hal. 71-81.

Rohman, Muhammad Mujibur dkk. 2012. Pendidikan Karakter di Pesantren Falah Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. *Journal of Education Social Studies*. Vol. 1, No. 2, hal. 32-137.

Schrieke, B. 1957. *Indonesia Sociological Studies*. Bandung: Van Hoeve.

Setiabudi, Muharyadi Tri Yuli dkk. 2012. Best Practice Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Berbasis Agama: Pengalaman Pondok Pesantren Al-Wahdah. *Jurnal Solidarity*, Vol. 1, No. 1, hal. 25-28.

Shafwan, Muhammad Hambal. 2015. "Deresan" Program the Mastery of Arabic-Classic Book at Pondok Pesantren Karangasem Lamongan East Java Indonesia. *Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol 1, No. 2, hal. 125-130.

- Shittu, Sulayman Adeniran. Appraisal of *Tabsiratul-Anam fi Anal 'Ilma Huwal-Imam* (Mirror to The World: That Knowledge is the Leader). *European Scientific Journal*, Vol. 8, No. 21, hal. 9-20.
- Shodiq, M. 2011. Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Falasaiifa*, Vol. 2, No. 2, hal. 107-118.
- Sodiman. 2013. Etos Belajar dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim Thariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*. *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, hal. 56-72.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT. Eresco.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umah, Yuli Choirul. 2016. Dismanting Paradigm Book *Ta'lim Muta'alim*. *Journal of Education*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-10.
- Wahyu. 2011. Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Komunitas*, Vol, 3, No. 2, hal. 138-149
- Zamhari, Muhammad dan Ulfa Masamah. 2016. Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'alim* terhadap Dunia Pendidikan Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 2, hal. 421-442.

الامام العالم العلامة الحبر الفهامة . ذى المقام الجليل الشيخ إبراهيم بن إسماعيل على الرسالة
المسماة بتعليم المتعلم طريق التعلم لسيد زمانه وعلامة أوانه الشيخ الزرنوجى . شرح تعليم / لمتعلم
. نفعنا الله تعالى بهما آمين . وهامشه المتن وهو الرسالة المسماة بتعليم المتعلم . سورابايا اندونيسيا